

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I Yogyakarta

Tjahya Pramudyaning*, Rosmita Nuzuliana², Kharisah Diniyah³

^{1,2,3} Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: tjahyapramudianing2003@gmail.com

Abstrak

Gizi pada anak batita merupakan permasalahan global dengan dampak yang sistemik yang signifikan, termasuk di Indonesia. Salah satu faktor tidak langsung yang dapat mempengaruhi status gizi batita, yaitu pengetahuan ibu tentang gizi. Anak yang mengalami permasalahan pada status gizi berisiko menghadapi berbagai dampak serius, seperti terganggunya pertumbuhan dan perkembangan, obesitas, stunting, wasting, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit infeksi seperti diare dan cacingan, bahkan hingga menyebabkan kematian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada batita di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi yang digunakan sebanyak 610 responden sedangkan jumlah sampel yang diambil sebanyak 86 responden. Instrumen pengumpulan data menggunakan kuesioner pengetahuan tentang gizi dan antropometri dengan pengukuran (BB/TB). Analisis data dilakukan dengan menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada batita dengan *p-value* 0,002. Pengetahuan ibu tentang gizi akan berpengaruh terhadap status gizi batita. Status gizi dapat dikatakan baik jika pola makan yang diberikan seimbang dan jenis makanan yang dikonsumsi sesuai dengan kebutuhan tubuh anak.

Kata kunci: Pengetahuan Ibu, Status Gizi, Batita.

Abstract

*Nutrition in toddlers is a global issue with significant systemic impacts, including in Indonesia. One indirect factor influencing toddlers' nutritional status is mothers' knowledge about nutrition. Children with nutritional problems are at risk of serious consequences such as impaired growth and development, obesity, stunting, wasting, increased susceptibility to infectious diseases like diarrhea and helminthiasis, and even death. This study aims to examine the relationship between mothers' nutritional knowledge and the nutritional status of toddlers in the working area of Gamping I Primary Health Center, Yogyakarta. A quantitative cross-sectional design was employed. The population consisted of 610 respondents, with a sample size of 86 respondents selected. Data collection instruments include a nutrition knowledge questionnaire and anthropometric measurements (weight/height). Data analysis was performed using the Chi-Square test to determine the relationship between mothers' nutritional knowledge and toddlers' status. The results showed a significant relationship between mother's nutritional knowledge and toddlers' nutritional status, with a *p-value* of 0.002. Mothers' nutritional knowledge influences toddlers' nutritional status. Nutritional status can be considered good if the diet provided is balanced and the types of food consumed meet the child's bodily needs.*

Keywords: *Mother's Knowledge, Nutritional Status, Toddlers.*

1. PENDAHULUAN

Gizi pada anak batita merupakan permasalahan global dengan dampak yang sistemik yang signifikan, termasuk di Indonesia. Gizi batita yang normal mampu membantu meningkatkan derajat kesehatan anak karena dapat membantu tumbuh kembang mereka secara optimal. Pada tahun 2024, sebanyak 150,2 juta anak di bawah usia 5 tahun terlalu pendek untuk seusianya (stunting), kemudian 42,8 juta terlalu kurus untuk tinggi badannya (wasting), dan 35,5 juta terlalu berat untuk tinggi badannya (overweight) (WHO, 2024). Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia 2024 mencatat penurunan prevalensi stunting nasional, dari 21,5% pada 2023 menjadi 19,8% pada 2024 (Kemenkes RI, 2025). Capaian prevalensi tersebut juga menjadi tantangan baru, mengingat target penurunan stunting pada tahun 2025 adalah 18,8%. Sedangkan presentase permasalahan gizi pada balita di Kota Yogyakarta pada tahun 2024, yaitu 0,22% balita dengan status gizi buruk, 5,26% balita dengan status gizi kurang, 11,34% balita dengan status gizi lebih dan 83,25% balita dengan status gizi normal (Dinkes DIY, 2025). Dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045, maka mengatasi permasalahan gizi merupakan suatu tantangan guna memperbaiki status gizi anak dan mendukung terciptanya keluarga sehat di Indonesia.

Menurut data dari (WHO, 2024), sebanyak 12,2 juta anak berusia di bawah lima tahun tercatat mengalami dampak kekurangan gizi dalam kategori berat. Anak yang mengalami permasalahan pada status gizi berisiko menghadapi berbagai dampak serius, seperti terganggunya pertumbuhan dan perkembangan, obesitas, stunting, wasting, meningkatnya kerentanan terhadap penyakit infeksi seperti diare dan cacingan (1,7 miliar kasus), bahkan hingga menyebabkan kematian sejumlah 443.832 anak setiap tahunnya. Status gizi pada balita di pengaruhi oleh beberapa faktor, seperti riwayat BBL, ASI Eksklusif, riwayat kesehatan, pola asuh makan, pendapatan keluarga, ketepatan MP-ASI, usia ibu pada saat hamil dan melahirkan serta pengetahuan ibu tentang gizi. Pengetahuan ibu terkait gizi merupakan salah satu faktor tidak langsung yang mempengaruhi status gizi anak. Pengetahuan gizi mempengaruhi sikap dan perilaku ibu memilih jenis pangan / makanan yang tersedia dan dikonsumsi anak. Tingkat pengetahuan ibu yang baik tentang gizi akan berpengaruh terhadap status gizi anaknya. Ibu yang memiliki pengetahuan baik tentang gizi akan mengakibatkan ibu tersebut menyediakan makanan yang sehat dan bergizi bagi anaknya. Demikian juga, jika pengetahuan ibu tentang gizi rendah maka ibu akan menyediakan makanan yang tanpa memperhitungkan apakah makanan tersebut baik untuk pertumbuhan dan perkembangan anaknya sehingga dapat menyebabkan terjadinya masalah gizi baik gizi kurang maupun gizi lebih (Afrinis, 2021).

Berdasarkan kajian literatur sebelumnya menemukan bahwa adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada balita. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Ayuningtyas, 2021) dengan hasil adanya hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan pertumbuhan gizi balita. Penelitian serupa yang dilakukan oleh (Muhanifah, 2025) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu terhadap status gizi balita. Penelitian tersebut memperkuat urgensi bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada anaknya.

Perbedaan ilmiah penelitian ini dari penelitian sebelumnya adalah dimana peneliti memilih sampel pada balita dengan rentan usia 6 – 24 bulan, dimana usia tersebut merupakan periode golden age. Masa golden age merupakan masa tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak yang mana pada saat itu otak dan fisik mengalami pertumbuhan maksimal. Optimalisasi pencegahan permasalahan gizi pada anak dapat dilakukan dengan memastikan asupan nutrisi dan gizi. Oleh karena itu, peran orang tua terutama ibu sangat penting. Pengetahuan yang didapat oleh ibu menjadi kunci utama dalam pemenuhan gizi pada anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Gamping I Yogyakarta, terdapat November – Desember 2024 didapatkan hasil status gizi anak usia 6 – 24 bulan berdasarkan BB/TB, yaitu 17 anak dengan gizi kurang, 46 anak berisiko gizi lebih, 1 anak obesitas, 38 anak mengalami stunting, 17 anak dengan wasting, dan 31 anak dengan status gizi underweight. Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa terdapat permasalahan gizi pada anak di wilayah Puskesmas Gamping I, Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada batita di wilayah kerja Puskesmas Gamping I, Yogyakarta.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah desain cross sectional (studi potong lintang). Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada batita umur 6 – 24 bulan. Analisis data dilakukan, yaitu Analisa univariat dan Analisa bivariat. Dalam penelitian ini, Analisa bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi batita, kemudian dianalisis menggunakan uji statistik *Chi-Square* dengan nilai $\alpha < 0,05$.

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini, yaitu kuesioner yang diadopsi dan sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dari penelitian Fita Nur Laila pada tahun 2022 yang berjumlah 18 soal. Kuesioner digunakan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan responden tentang gizi pada batita. Pengukuran antropometri menggunakan timbangan digital dan microtoise stature meter, sedangkan untuk menentukan status gizi pada anak dengan menggunakan nilai *z* – score pada standar antropometri BB/TB pada KMS online. Pengumpulan data dilakukan menggunakan lembar kuesioner yang berisi seperangkat pertanyaan tertulis tentang gizi pada batita.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak usia 6 – 24 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Gamping I Yogyakarta periode November – Desember 2024 yang berjumlah sebanyak 610 responden. Sampel yang digunakan dihitung dengan menggunakan rumus *Slovin* dan diperoleh hasil sebanyak 86 sampel. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Accidental Sampling*, yaitu dengan memilih responden berupa ibu yang memiliki anak batita berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, dan yang secara kebetulan hadir pada saat pelaksanaan kegiatan posyandu.

Prosedur penelitian ini diawali dengan pengajuan izin kepada Komisi Etik Penelitian Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta dan memperoleh Surat Keterangan Layak Etik No. 2018 / KEP-UNISA / II / 2025, selanjutnya peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada pihak Puskesmas Gamping I Yogyakarta. Setelah mendapatkan izin penelitian dari pihak Puskesmas Gamping I, peneliti melakukan apersepsi dan koordinasi dengan asisten penelitian. Peneliti bersama asisten peneliti mengikuti jadwal kunjungan Posyandu Balita di wilayah kerja Puskesmas Gamping I Yogyakarta. Asisten peneliti membantu untuk membagikan dan menjelaskan tahap pengisian lembar kuesioner kepada responden. Pengukuran berat badan dan tinggi badan anak dilakukan oleh kader posyandu setempat, kemudian peneliti menuliskan hasil pengukuran di format pencatatan hasil. Setelah data dikumpulkan, dilakukan editing, coding, processing, dan cleaning untuk menghasilkan data yang akurat.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Gamping I Yogyakarta yang terletak di Jl. Delingsari, Patukan, Kelurahan Ambarketawang, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Karena luasnya wilayah kerja, Puskesmas Gamping I memiliki

beberapa Posyandu Balita yang terjadwal setiap bulannya. Puskesmas Gamping I terdiri dari 2 kelurahan, yaitu Balecatur dan Ambarketawang dengan beberapa Posyandu Balita yang tersebar pada wilayah tersebut. Pada penelitian ini dilakukan pengambilan data di Kelurahan Balecatur sebanyak 13 posyandu dan di Kelurahan Ambarketawang sebanyak 14 posyandu.

Puskesmas Gamping I menunjukkan partisipasi mereka dalam menangani permasalahan gizi pada balita melalui edukasi tentang gizi pada bayi dan balita, termasuk pemberian makanan gizi seimbang, ASI eksklusif, dan penanganan tantangan pemberian makan yang dilaksanakan melalui kerja sama dengan lintas program (BP Umum, KIA, MTBS, Farmasi dan Laborat) dan lintas sektor (Kader kesehatan, Desa, dan Kecamatan) serta program unggulan mereka yaitu Program Gemilang.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah Responden	
		(n)	(%)
Usia Ibu ¹	< 20 tahun	2	2,3%
	20 – 35 tahun	79	91,9%
	> 35 tahun	5	5,8%
Pendidikan Ibu ²	Pendidikan Tinggi	19	22,1%
	Pendidikan Menengah	60	69,8%
	Pendidikan Dasar	7	8,1%
	Tidak Sekolah	0	0%
Usia Anak ³	6 – 12 bulan	26	30,2%
	13 – 24 bulan	60	69,8%
Jenis Kelamin Anak	Laki – laki	35	40,7%
	Perempuan	51	59,3%
Pengetahuan Ibu	Baik	66	76,7%
	Cukup	17	19,8%
	Kurang	3	3,5%
Status Gizi Anak	Gizi Baik	72	83,7%
	Malnutrisi	14	16,3%

¹Usia Ibu menurut Kemenkes 2024

²Pendidikan Ibu menurut Kemendikdasmen 2025

³Usia Anak menurut Rusli 2013

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa sebagian responden ibu berusia antara 20 - 35 tahun, yaitu sejumlah 79 responden (91,9%), dengan tingkat pendidikan menengah sebanyak 60 responden (69,8%), dan mayoritas tingkat pengetahuan ibu dengan kategori baik sejumlah 66 responden (76,7%). Kemudian untuk responden balita sebagian besar berada di usia 13 - 24 bulan sejumlah 60 responden (69,8%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 51 responden (59,3%), dan mayoritas balita memiliki status gizi baik sebanyak 72 balita (83,7%).

Tabel 2 Crosstabs Status Gizi Batita berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Status Gizi				Total	
		Gizi Baik		Malnutrisi			
		n	%	n	%	n	%
Pendidikan	Pendidikan Tinggi	14	13,4%	5	5,8%	19	22,1%
	Pendidikan Menengah	52	60,5%	8	9,3%	60	69,8%
	Pendidikan Dasar	6	7%	1	1,2%	7	8,1%
Usia Ibu	< 20 tahun	1	1,2%	1	1,2%	2	2,3%
	20-35 tahun	67	77,9%	12	14,0%	79	91,9%
	> 35 tahun	4	4,7%	1	1,2%	5	5,8%
Usia Anak	6-12 bulan	23	26,7%	3	3,5%	26	30,2%
	13-24 bulan	49	57,0%	11	12,8%	60	69,8%
Jenis Kelamin Anak	Laki – laki	30	34,9%	5	5,8%	35	40,7%
	Perempuan	42	48,8%	9	10,5%	51	59,3%

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak yang status gizinya baik memiliki ibu dengan tingkat pendidikan menengah. Pendidikan yang lebih tinggi dapat menerima ataupun memberikan akses informasi dan sumber daya yang lebih luas terkait gizi. Ibu dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mudah memahami informasi gizi dan mengimplementasikan pengetahuannya dalam perilaku khususnya di bidang kesehatan dan gizi (Sutrisno, 2023). Ibu yang berpendidikan menengah ke atas dan perguruan tinggi tentu akan berbeda pemahamannya dengan ibu yang memiliki tingkat pendidikan dasar dan menengah pertama (Trismanjaya, 2022).

Sebagian responden yang memiliki anak dengan status gizi baik berada di rentan usia 20-35 tahun. Usia tersebut termasuk dalam kategori usia tidak beresiko. Kehamilan pada rentan usia ini umumnya memiliki risiko komplikasi yang lebih rendah, sehingga bayi yang dilahirkan cenderung memiliki berat badan normal. Hal ini menjadi faktor awal yang penting dalam mendukung status gizi anak yang baik. Usia tersebut merupakan masa reproduksi yang ideal bagi perempuan, karena secara fisik dan mental, tubuh lebih siap untuk menjalani kehamilan dan proses persalinan. Sebaliknya, kehamilan pada usia terlalu muda dapat meningkatkan risiko kelahiran prematur, pertumbuhan janin terhambat dalam kandungan, kematian ibu dan janin, serta masalah kekurangan gizi (Zaidah, 2024). Sementara itu, kehamilan pada usia yang terlalu tua dikategorikan sebagai kehamilan berisiko tinggi, yang dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti kelahiran prematur, bayi berat lahir rendah (BBLR), kelainan kromosom, dan hambatan pertumbuhan janin dalam rahim. Bayi dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram memiliki risiko lebih tinggi terhadap kematian, gangguan tumbuh kembang, serta berpotensi mengalami gangguan status gizi (Pusmaika, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa batita yang memiliki status gizi baik sebagian besar adalah anak yang berjenis kelamin perempuan dan berusia 13-24 bulan. Hal ini dikarenakan aktivitas fisik anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan sehingga energi yang dikeluarkan lebih banyak dan asupan nutrisi yang diperlukan tidak cukup untuk kebutuhan tubuhnya, serta adanya perbedaan jaringan lemak yang dimiliki serta tebal lipatan kulit antara anak laki – laki dan perempuan (Ratih, 2024). Anak yang berusia 12 bulan, secara bertahap mereka mulai diperkenalkan dengan makanan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan anak pada usia di atas 12 bulan cenderung lebih stabil dibandingkan dengan masa bayi. Kebutuhan energi dan nutrisi anak juga menjadi lebih terukur, sehingga lebih mudah untuk terpenuhi melalui makanan yang dikonsumsi. Secara

umum, jenis kelamin anak tidak secara langsung dan signifikan dapat mempengaruhi status gizinya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawati, 2022).

Tabel 3. Kisi – Kisi Kuesioner

Variabel Penelitian	Indikator	Nomor Instrumen	Jumlah Item
Tingkat Pengetahuan	Definisi makanan bergizi	1 & 2	2
	Dampak kekurangan asupan nutrisi	14,15 & 16	3
	Zat gizi dan manfaatnya	5,6,7,8,9,10,12 & 13	8
	Ketepatan pemberian ASI & pola makan	3 & 4	2
	Penyusunan & pengolahan menu makanan	11,17 & 18	3
Jumlah			18

Berdasarkan hasil kuesioner yang telah diberikan, ibu yang memiliki anak dengan kategori status gizi malnutrisi rata-rata memiliki jawaban yang salah pada pertanyaan terkait ketepatan pemberian ASI, kandungan zat gizi pada bahan makanan, serta dampak atau penyakit yang dapat menyerang anak apabila kekurangan salah satu kandungan gizi. Anak yang diberikan ASI Eksklusif, MP-ASI, serta asupan nutrisi secara tepat dan terpenuhi kebutuhan gizinya dapat terhindar dari permasalahan gizi (Angga, 2024).

Salah satu faktor penting yang mempengaruhi status gizi pada batita adalah faktor pengetahuan ibu tentang gizi pada batita. Kurangnya pengetahuan Ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan menimbulkan terganggunya proses pertumbuhan dan perkembangan, oleh karena itu penting untuk ibu dalam memberikan asupan makanan yang bergizi kepada anaknya (Muhanifah, 2025). Hal ini berpengaruh terhadap pengetahuan yang cukup bagi ibu terutama dalam hal gizi untuk anak, agar status gizi anak dapat tercukupi dengan baik dan agar ibu dapat memahami tentang gizi apa saja yang diperlukan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.

Tabel 4. Crosstabs Tingkat Pengetahuan Ibu berdasarkan Karakteristik

Karakteristik Responden		Tingkat Pengetahuan Ibu							
		Baik		Cukup		Kurang		Total	
		n	%	n	%	n	%	n	%
Pendidikan Ibu	Pendidikan Tinggi	14	16,3%	3	3,5%	2	2,3%	19	22,1%
	Pendidikan Menengah	46	53,5%	13	15,1%	1	1,2%	60	69,8%
	Pendidikan Dasar	6	7,0%	1	1,2%	0	0,0%	7	8,1%
Usia Ibu	< 20 tahun	0	0,0%	2	0,0%	0	0,0%	2	2,3%
	20-35 tahun	62	72,1%	14	16,3%	3	3,5%	79	91,9%
	> 35 tahun	4	4,7%	1	1,2%	0	0,0%	5	5,8%

Berdasarkan hasil analisis *crosstabs* pada tabel diatas, diketahui bahwa mayoritas ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik berasal dari kelompok pendidikan menengah. Demikian pula, ibu dengan tingkat pengetahuan cukup juga sebagian besar berasal dari kelompok pendidikan menengah. Selain itu, sebagian besar ibu yang memiliki tingkat pengetahuan baik maupun cukup berada dalam rentang usia 20 – 35 tahun.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Eka, 2023) menyatakan bahwa tingkat pendidikan secara langsung maupun tidak langsung merupakan pokok masalah dan faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya masalah gizi pada anak balita, dikarenakan tingkat pendidikan ibu dapat mempengaruhi tingkat pemahaman dan pengetahuan dalam mengakses informasi tentang pengasuhan anak balita yang baik dalam rangka meningkatkan status gizi yang baik pada anak tersebut. Oleh karena itu, meskipun pendidikan merupakan faktor dominan, tidak dapat diabaikan bahwa status gizi anak juga dipengaruhi oleh banyak faktor lain. Dilihat dari faktor usia ibu, kehamilan pada usia yang terlalu muda (dibawah 20 tahun) atau terlalu tua (diatas 35 tahun) dapat meningkatkan risiko melahirkan anak dengan status gizi kurang. Risiko ini disebabkan oleh faktor biologis, dimana pada usia muda tubuh ibu belum berkembang secara optimal, sedangkan pada usia tua fungsi reproduksi sudah mulai menurun (David, 2025).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dengan Status Gizi Batita

No	Tingkat Pengetahuan Ibu	Status Gizi				Total		P - value
		Gizi Baik		Malnutrisi		n	%	
		n	%	n	%			
1	Baik	60	69,7%	6	7%	66	76,7%	0.002%
2	Cukup	11	12,8%	6	7%	17	19,8%	
3	Kurang	1	1,2%	2	2,3%	3	3,5%	
Total		72	83,7%	14	16,3%	86	100%	

Berdasarkan hasil analisis pada tabel diatas, ditemukan bahwa dari 86 responden lebih dari setengahnya dengan tingkat pengetahuan baik, dinyatakan memiliki status gizi baik sejumlah 60 anak (69,7%), dan status gizi malnutrisi sejumlah 6 anak (7%). Kemudian ibu dengan tingkat pengetahuan cukup dinyatakan memiliki status gizi baik dengan jumlah 11 anak (12,8%), dan dengan status gizi malnutrisi sejumlah 6 anak (7%). Sedangkan untuk responden dengan tingkat pengetahuan kurang, memiliki status gizi baik sejumlah 1 anak (1,2%), dan status gizi malnutrisi sejumlah 2 anak (2,3%).

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa data yang diperoleh dan dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi – Square*, didapatkan nilai *p-value* sebesar 0.002, karena nilai *p-value* $0.002 < 0.05$ maka menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang gizi dengan status gizi pada batita, hal ini menyatakan bahwa H_0 ditolak, dan H_a diterima.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sutrisno, 2023) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap status gizi balita. Pengetahuan ibu tentang keragaman dan jenis masakan yang kurang akan menurunkan konsumsi makan balita, ketrampilan ibu dibidang memasak juga dapat menurunkan konsumsi makan balita, karena seorang ibu sebagai pengelola serta penyelenggara makanan dalam keluarga mempunyai peran penting dalam peningkatan status gizi keluarga. Pengetahuan ibu dalam memilih gizi seimbang yang akan diberikan kepada anaknya, erat kaitannya dengan tumbuh kembang anak di masa yang akan mendatang. Pemberian makan pada anak merupakan bentuk yang paling mendasar karena unsur zat gizi yang terkandung di dalam makanan memegang peranan penting terhadap tumbuh kembang anak (Ayuningtyas, 2021).

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh (Syakdiah, 2024) dengan hasil terdapat hubungan antara pengetahuan terhadap variable status gizi balita yang dari uji

statistic diperoleh nilai p -value 0,001 ($\alpha < 0,05$). Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan status gizi anaknya. Dimulai dari menentukan, memilih, mengolah, sampai dengan menyajikan menu gizi sehari – hari. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi pastinya akan diterapkan dalam kehidupan sehari – hari agar kebutuhan gizi anak terpenuhi. Akan tetapi seseorang yang kurang memiliki pengetahuan terkait gizi, mereka akan mengonsumsi makanan tanpa memperhatikan asupan gizi yang baik (Muhanifah, 2025).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, menunjukkan bahwa pengetahuan ibu tentang gizi menentukan status gizi anak tersebut. Pengetahuan gizi sangat penting untuk dipahami dan dimengerti terutama bagi ibu yang memiliki anak balita, karena ibu tersebut harus bisa mengetahui terkait kebutuhan gizi anaknya. Pengetahuan ibu akan status gizi anak yang baik, berdampak pada pengetahuan ibu pada pemberian nutrisi pada anak. Pengetahuan dasar yang harus diketahui oleh seorang ibu adalah tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, jadwal pemberian makan, dan cara pengolahan makanan, sehingga menjamin anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal (Risti, 2022). Hal tersebut menyatakan bahwa pemberian nutrisi yang adekuat dan seimbang dapat dilakukan dengan memperhatikan pola pemberian makan yang bertujuan untuk mendapatkan asupan gizi yang diperlukan oleh anak (Suseno, 2021).

Penelitian ini menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik cenderung memberikan makanan yang lebih beragam, bergizi seimbang, dan sesuai dengan kebutuhan anaknya. Hal ini berdampak positif pada status gizi anak, yang ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu belum dapat mengidentifikasi faktor - faktor yang secara langsung memengaruhi status gizi balita. Oleh karena itu, meskipun ditemukan adanya hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi anak, hal tersebut belum dapat dijadikan bukti bahwa pengetahuan ibu secara langsung berkontribusi terhadap perubahan status gizi anak.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dari peneliti, semakin baik tingkat pengetahuan ibu tentang gizi maka dapat menjadikan status gizi anaknya juga menjadi lebih baik. Gambaran pengetahuan ibu tentang gizi pada balita memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 66 responden (76,7%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 17 responden (19,8%), sedangkan pada ibu dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 3 responden (3,5%). Hasil uji statistik dengan menggunakan uji korelasi *Chi - Square* diperoleh p – value 0.002.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2023). Survey Design: Cross Sectional dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer, Vol. 3, No. 1*.
- Afrinis, N. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Pola Makan dan Penyakit Infeksi Anak dengan Status Gizi Anak Prasekolah. *Journal on Early Childhood, Vol. 4, No. 3*.
- Angga, I. W. (2024). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Status Gizi pada Balita : Literature Review. *Jurnal Riset Ilmu Kesehatan dan Keperawatan, Vol. 2, No. 4*.
- Ayuningtyas, G. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Status Gizi Balita. *Journal Of Nursing Research, Vol. 1, No. 1*.
- David, P. (2025). Hubungan Usia Kehamilan Ibu Dengan Status Nutrisi Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Undaan Kabupaten Kudus. *PESHUM : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 3*.

- Dinkes* *DIY.* (2025). Retrieved from https://dataset.jogjakota.go.id/zh_Hant_TW/dataset/kyda2024-25
- Eka, W. (2023). Hubungan Antara Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Anak Usia 1 Tahun 6 Bulan Sampai 2 Tahun Di Rs Sumber Waras. *HIJP : Health Information Jurnal Penelitian, Vol. 15.*
- Eliati. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 3-5 Tahun di Kecamatan Badar Kabupaten Aceh Tenggara. *Jurnal Ilmiah Kesehatan, Vol. 14, No. 2.*
- Kemendes RI.* (2025). Retrieved from SSGI 2024: Prevalensi Stunting Nasional Turun Menjadi 19,8%: <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20250526/2247848/ssgi-2024-prevalensi-stunting-nasional-turun-menjadi-198/>
- Muhanifah, L. (2025). Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Dengan Status Gizi Pada Balita. *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal, Vol. 15, No. 1.*
- Risti, P. (2022). Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Pada Balita. *Jurnal Keperawatan Notokusumo (JKN), Vol. 10, No. 1.*
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*
- Suseno, Y. (2021). Hubungan Pengetahuan, Pola Pemberian Makan, Dan Status Ekonomi Keluarga Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Beringin Jaya Kota Bengkulu.
- Sutrisno. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia (JIMI), Vol. 2, No. 2.*
- Sutrisno. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia (JIMI), Vol. 2, No. 2.*
- Syakdiah, H. (2024). Hubungan Pengetahuan Dan Pendidikan Ibu Dengan Status Gizi Balita Di Puskesmas Padang Garugur Kabupaten Padang Lawas Tahun 2024. *Vitamin : Jurnal Ilmu Kesehatan Umum, Vol. 2, No. 3.*
- Trismanjaya, V. (2022). Tinjauan Naratif : Faktor-faktor yang berhubungan dengan status gizi anak balita. *Aceh Nutrition Journal, Vol. 7, No. 2.*
- WHO.* (2024). Retrieved from Statistik Kesehatan Dunia: https://www-who-int.translate.google.com/data/gho/data/themes/topics/joint-child-malnutrition-estimates-unicef-who-wb?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Zaidah, N. (2024). Hubungan Karakteristik Ibu Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Puskesmas Imbanagara Kabupaten Ciamis. *Manuju : Malahayati Nursing Journal, Vol. 6, No. 1.*